

Penerapan Stilasi pada Motif Kain Tenun Blongsong Palembang

Heri Iswandi^{1✉}, Didiek Prasetya²

¹Universitas Indo Global Mandiri Palembang

²Institut Teknologi dan Bisnis Palcomtech Palembang

wandy_dkv@uigm.ac.id

Abstract

Blongsong is a typical Palembang woven cloth. The area that is famous for producing this woven cloth is Tuan Kentang Village. Referring to its history, blongsong woven cloth is a typical Palembang cloth which was originally brought by the people of Java Island to South Sumatra. Therefore, people are more familiar with songket cloth than blongsong woven cloth which is imported from the island of Java. This research applies qualitative methods sourced from interviews with craftsmen in Tuan Kentang Village. Based on the results of the interview, making blongsong woven cloth can be said to be quite complicated because the manufacturing process is quite long. One piece of cloth can take about a month because the initial process up to the weaving stage still uses manual tools. However, craftsmen still make cloth, even though to this day there are still many people in Palembang who do not know or recognize Blongsong woven cloth as a typical Palembang city cloth. Apart from that, if you look at the patterns on the blongsong woven fabric motifs, the patterns and shapes are not very clear, so overall the motifs are not as attractive as those on tajung woven fabrics, which are actually cheaper or more affordable for the public. Seeing this problem, the author took the initiative to develop a motif for blongsong woven fabric using the stylization method, so that the resulting motif is more aesthetic. So there is a match between the length of work and the resulting fabric with a more attractive motif.

Keywords: Blongsong, Stylization, Development, Aesthetic Value.

Abstrak

Blongsong merupakan salah satu kain tenun khas Palembang. Daerah yang terkenal menghasilkan kain tenun ini adalah Kelurahan Tuan Kentang. Merujuk pada sejarahnya, kain tenun blongsong merupakan kain khas Palembang yang asal mulanya dibawa oleh masyarakat Pulau Jawa ke Sumatera Selatan. Oleh karena itu masyarakat lebih mengenal kain songket dibanding kain tenun blongsong yang didatangkan dari pulau Jawa. Adapun penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang bersumber dari hasil wawancara ke pengrajin yang berada di Kelurahan Tuan Kentang. Berdasarkan dari hasil wawancara, pembuatan kain tenun blongsong dapat dikatakan cukup rumit dikarenakan proses pembuatannya yang cukup lama. Satu helai kain dapat memakan waktu sekitar satu bulan dikarenakan proses awal hingga tahap penenunan masih menggunakan alat manual. Akan tetapi pengrajin masih tetap membuat kain walaupun sampai saat ini masih banyak masyarakat Palembang yang belum mengetahui dan mengenal kain tenun blongsong sebagai kain khas Kota Palembang. Selain itu jika dilihat dari corak pada motif kain tenun blongsong, pola dan bentuknya tidak terlalu tegas, sehingga secara keseluruhan motifnya tidak semenarik yang ada pada kain tenun tajung yang justru harganya lebih murah atau lebih terjangkau oleh masyarakat. Melihat dari permasalahan tersebut, maka penulis berinisiatif untuk mengembangkan motif kain tenun blongsong dengan metode stilasi, agar motif yang dihasilkan menjadi lebih estetik. Sehingga ada kesesuaian antara lamanya pengerjaan dengan hasil kain dengan motif yang lebih menarik.

Kata Kunci: Blongsong, Stilasi, Pengembangan, Nilai Estetik.

Judikatif is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Kain dari hasil kreasi masyarakat merupakan salah satu hasil karya budaya yang hadir dalam bentuk, corak, ragam hias, warna dan sejarahnya. Masing-masing daerah di Indonesia terdapat jenis kain tradisional yang berbeda sesuai dengan sejarah, peradaban dan kepercayaan masyarakatnya [1]. Kain Tenun pada mulanya hanya merupakan suatu hasil karya seni yang ditenun oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dari daerah tersebut. Misalnya untuk kegiatan upacara maupun kegiatan dalam sehari-hari. Adapun dari hasil tenun pada setiap daerah, memiliki ciri khas sendiri

yang menjadi identitasnya. Bahwa hasil tenun yang lahir pada masyarakat suatu daerah, tidaklah terlepas dari kebiasaan masyarakat dari suatu daerah tersebut [2].

Selain menjadi tradisi yang sudah menjadi hasil karya budaya, kain tenun juga berkembang menjadi industri kreatif yang dibuat dengan jumlah yang banyak [3]. Kain tradisional terdapat beragam fungsi yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kain sebagai identitas, pelengkap atau sarana upacara keagamaan, kain sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat, dan kain sebagai tanda pada status sosial seseorang [4].

Eksprei kebudayaan yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya diwujudkan dalam bentuk tingkah laku serta benda-benda yang bersifat nyata. Ada tujuh unsur kebudayaan yang merupakan budaya universal (cultural universals) diantaranya yaitu bahasa, teknologi, mata pencarian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama, dan seni [5]. Dari ketujuh unsur tersebut, maka penulis mencoba untuk mencari dan memahami, ada begitu banyak benda-benda dari hasil karya seni yang dibuat oleh manusia, salah satunya adalah hasil kerajinan tenun. Di Provinsi Sumatera Selatan, kain tenun sudah ada dan dikenal semenjak pada zaman Kesultanan Palembang, yaitu kain Songket. Menurut Yudhy Syarofie mengatakan bahwa Songket telah ada di Kota Palembang sejak ratusan tahun yang lalu, semasa Kerajaan Palembang (1455-1659) dan dilanjutkan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823), yang digunakan sebagai pakaian Raja atau Sultan dan kerabat keratin [6].

Kota Palembang merupakan salah satu kota tertua di Sumatera. Menyimpan beragam kekayaan hasil karya seni, budaya dan tradisi. Salah satu jenis kerajinan kain tenun khas Palembang ialah kain tenun blongsong. Blongsong ini merupakan salah satu kain tradisional motif dan warnanya yang indah. Karena blongsong dibuat dari tenunan kain sutera maupun benang katun. Kain ini biasanya dipakai untuk upacara adat Palembang seperti cukuran, tunangan namun dapat pula dipakai pada pesta perkawinan sebagai pakaian penerima tamu [7].

Kain Tenun Blongsong pengerjaannya hampir sama dengan songket tapi pengerjaannya lebih cepat karena kain tenun blongsong di tenun dengan benang biasa (sutera) sedangkan songket menggunakan benang emas. Kain Khas Palembang ini merupakan hasil karya dari pengrajin. Adapun yang membedakan antara kain Blongsong dengan kain Songket yaitu pada teknik tenunnya, di mana untuk Kain Songket ditenun dengan dicukit, dan ditenunnya. Blongsong adalah kain yang ditenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) [8]. Blongsong dikhususkan untuk perempuan, terdiri dari sarung dan selendang. Rona warna kain tenun blongsong umumnya cerah dengan beragam motif. Mulai dari motif patut, kembang kecil, hingga lepus, tetapi karena permintaan pasar para pengrajin memadukannya dengan motif kain songket dan di terapkan di Kain Tenun Blongsong, maka penyebutannya yaitu Blongket. Setiap motif memiliki gintir atau tingkatan. Tingkatan yang lebih rumit adalah motif dobi atau tenun timbul. Semakin tinggi tingkatan, semakin lama waktu pengerjaannya, namun makin tinggi nilainya.

Kain Tenun Blongsong merupakan kain khas Palembang, yang dibawa penduduk pulau Jawa ke Sumatera Selatan oleh karena itu masyarakat lebih mengenal kain Songket sebagai Kain Palembang

dibandingkan dengan blongsong yang dibawa dari Pulau Jawa. Kain Tenun Blongsong ini pembuatannya terletak di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang. Kelurahan ini merupakan salah satu kampung kain yang memproduksi Kain Tenun Blongsong dan kain tenun lainnya di Palembang. Sentra ini sudah terbentuk sejak 1960-an. Dan pada tahun 2005, kawasan ini diresmikan pemerintah setempat sebagai sentra produksi kain jumputan, tenun tajung dan Blongsong. Pemasarannya disebar ke berbagai wilayah yaitu tangga buntung, pasar 16 dan promosi yang dilakukan para *owner* dan pengrajin di sini dengan cara *offline* dan *online*, promosi lainnya yang digunakan yaitu dengan mengikuti event-event yang ada di luar kota Palembang.

Di kelurahan ini juga terdapat banyak butik hasil produksi sendiri dan dijual, Kelurahan Tuan Kentang telah memiliki *owner* sebanyak 20 orang dan pengrajin kain blongsong di kelurahan ini kurang lebih 100 orang. Pembuatan kain tenun Blongsong dapat dikatakan cukup rumit dikarenakan proses pembuatannya yang panjang dan memiliki 2 proses yaitu “lusi” dan “prakan” pada pembuatan lusi ada 7 tahap dan pembuatan prakan ada 8 tahap. Satu kain dapat memakan waktu sekitar satu bulan dikarenakan proses awal hingga penenunan masih menggunakan cara manual. Tetapi pengrajin tetap membuat kain walaupun sampai saat ini masih banyak masyarakat Palembang yang belum mengenal Kain tenun Blongsong sebagai kain khas Kota Palembang. Selain itu jika dilihat dari corak pada motifnya pada kain tenun blongsong, pola dan bentuknya tidak terlalu tegas, sehingga secara universal motifnya tidak semenarik yang ada pada kain tenun tajung yang harganya lebih murah atau terjangkau.

Sebagaimana yang dituliskan oleh Picard dan Wood dalam bukunya (1997), kemampuan sebuah produk budaya untuk dapat bersaing dan bertahan dalam jangka panjang di cakup global ditentukan oleh kemampuan produk tersebut untuk menunjukkan kualitasnya menjadi sebuah produk yang dapat dipasarkan sesuai dengan minat masyarakat luas [9]. Melihat dari permasalahan yang ditemui dilapangan, maka penulis tertarik untuk menstilasi dari motif kain blongsong dengan tujuan agar motif yang sudah ada pada kain tenun blongsong lebih menarik dan tak kalah dari motif kain tenun lainnya yang ada di Kota Palembang. Stilasi adalah cara untuk merubah objek atau bentuk asli dari berbagai sudut pandang dengan menggayakan bentuk atau objek akan tetapi tidak menghilangkan bentuk aslinya. Hal ini perlu dilakukan, karena melihat dari kain blongsong yang keberadaanya tidak begitu familiar di tengah-tengah masyarakat di Kota Palembang. Serta kurangnya peminat masyarakat untuk membeli dan mengenal kain tenun blongsong ini, yang mana kalau dilihat dari motifnya sudah cukup menarik, akan tetapi perlu

adanya sedikit pengembangan dan penambahan aksentuasi pada motifnya.

2. Metode Penelitian

Adapun yang ingin dilakukan pada penelitian ini adalah mencari tahu dan mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan dari motif kain tenun Blongsong serta mencoba untuk memperindah dari motif yang ada dengan teknik stilasi. Metode yang digunakan untuk melakukan kajian ini adalah secara deskriptif atau melalui uraian-uraian yang menggambarkan dan menjelaskan subjek penelitian. Penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian kualitatif, yakni tidak menggunakan alat-alat pengukur. Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling mendasar dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data yang akurat. Sumber data dalam penelitian ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi yaitu berperan langsung. Dalam hal ini juga penulis terlibat langsung dalam aktivitas, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, seperti mengamati kelemahan dari bentuk-bentuk motif, mengevaluasi dan memperbaharui bentuk motif dari kain blongsong tersebut dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan melakukan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam.

Sumber data sekunder diambil dari beberapa literatur, dokumen, atau catatan yang ada kaitannya dengan apa yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara terhadap beberapa narasumber seperti pengrajin kain dan penjual kain tenun blongsong, kepustakaan dengan mencari beberapa literatur buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan kain tenun blongsong ataupun teori yang akan digunakan dalam membahas keberadaan kain tenun blongsong di Palembang [10].

Setelah semua data terkumpul, maka penulis akan mencoba nantinya untuk mengidentifikasi saer merumuskan untuk menjawab semua permasalahan yang ada didapat dilapangan dengan cara mengembangkan dan merealisasikan dari hasil yang dikaji. Adapun semua itu memiliki tahapan-tahapan yang terukur serta mempertimbangkan data-data yang diinterpretasikan berdasarkan studi pustaka, observasi dan melakukan wawancara kepada narasumber. Hal ini perlu dilakukan secara matang dan terkonsep, agar nantinya hasil penelitian ini bisa bermanfaat oleh masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Kain Tenun Blongsong



Gambar 1. Kegiatan Menenun
Sumber: <https://kumparan.com>

Pada gambar 1 di atas merupakan dokumentasi kegiatan menenun yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghasilkan kerajinan kain tenun. Adapun kain tenun merupakan hasil kerajinan manusia di atas kain yang terbuat dari benang, serat kayu, kapas, sutera, dan lain-lain dengan cara memasukkan benang pakan secara melintang pada benang yang membujur atau lungsin. Kualitas sebuah tenunan biasanya bergantung pada bahan dasar, motif, keindahan tata warna, dan ragam hiasnya. Tenun ini berkaitan dengan budaya, kepercayaan, lingkungan, pengetahuan dan lain-lain [11].

Salah satu jenis kain tenun Indonesia ialah kain tenun tradisional yang dapat ditemukan di seluruh penjuru Indonesia. Secara garis besar kain tenun yang diciptakan dalam berbagai macam warna, corak, dan ragam hias memiliki keterkaitan erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan, alam, dan sistem organisasi sosial masyarakat. Hasil kain tenun tradisional yang terdapat pada masing-masing daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri [12].

Kain tenun memiliki corak ragam hias yang sangat beragam. Pada umumnya, desain motif atau ragam hias yang diterakan pada kain tenun ini berupa motif geometris dan stilasi flora dan meander. Terdapat pula motif binatang tertentu seperti berbagai jenis burung, reptilia, dan naga. Ada juga motif burung kakak tua, burung merak, burung phoenix, ayam, itik, motif naga dan sayap burung garuda dan sebagainya. Ragam hias tersebut merupakan ciri khas wilayah setempat dan biasanya memiliki makna tertentu.

Islam India dan Arab ke Sumatera dan Jawa, terutama di daerah yang letaknya strategis penting bagi lalu lintas perdagangan. Pada saat itulah, awal mulanya berkembang seni tenun yang menggunakan sutera dan benang emas. Daerah itu di antaranya Sumatera dan Kepulauan Riau. Bahkan, di Palembang sejak abad ke-15 telah ditanam pohon murbei dan peternakan ulat sutera. Jenis tenun dengan benang emas ini dikenal dengan songket dan Blongket/Blongsong songket.

Kain Tenun Blongsong diperkirakan sudah ada sejak masa Kesultanan Palembang, karena Blongsong, digunakan oleh perempuan dan biasanya dibuat dalam

bentuk selendang. Selain Tajung, Blongsong, dan Songket, pada masa itu juga telah dikenal Batik Palembang, yang digunakan oleh perempuan yang masih gadis (belum menikah). Pada awalnya, kain-kain tersebut hanya digunakan pada lingkungan kesultanan, namun seiring dengan perkembangan dan sudah tidak adanya lagi Kesultanan Palembang, maka kain tersebut sudah melebur kedalam masyarakat dan dapat dikenakan oleh masyarakat Palembang secara umum. Kerajinan bertenun di Kelurahan Tuan Kentang sendiri merupakan warisan kebudayaan turun-temurun dan sudah menjadi pekerjaan tetap atau mata pencaharian masyarakat perajin di Kelurahan Tuan Kentang [13]. Awalnya, didaerah Tuan Kentang ini, masyarakat belum mengenal adanya Blongsong. Mereka hanya menenun Songket yang menggunakan alat tenun gedogan. Namun pada saat orang-orang dari Cirebon datang ke Tuan Kentang, mereka melihat peluang baru dalam menenun, dan akhirnya mereka mulai menenun Tajung dan Blongsong.

Hal ini disebabkan karena pada awalnya selain membatik orang-orang Cirebon juga sudah mengenal tenun. Tenun juga berkembang pesat dan hampir di beberapa kecamatan di Cirebon berkembang tenun *pelekat* (kotak-kotak) yang dibuat dari belacu. Dikarenakan pesatnya perkembangan kerajinan tenun di Cirebon, membuat berkurangnya bahan baku untuk pembuatan kain. Selain itu, perkembangan kerajinan menimbulkan persaingan yang semakin tinggi. Hal ini membuat masyarakat memutuskan untuk pindah dari Cirebon dan memilih pindah ke Palembang.

Orang-orang Cirebon sudah mengenal Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) untuk menenun di Cirebon sehingga pada saat pindah ke Palembang tahun 1960-an, mereka memperkenalkan juga ATBM di Tuan Kentang. Sejak tahun 1960-an sudah mulai di gunakan ATBM di Tuan Kentang. Orang-orang Cirebon ini mengambil peluang untuk menenun Tajung dan Blongsong dikarenakan pada saat itu masyarakat Tuan Kentang hanya menenun Songket. Selain tenun, mereka juga mengembangkan Jumputan yang mayoritas dibuat oleh orang Serang.

3.2. Kelemahan dan Kekurangan Pada Motif Kain Tenun Blongsong

Adapun untuk penulis bisa menerapkan stilasi pada motif kain tenun blongsong, perlu adanya pengamatan yang mendalam, serta penghayatan yang panjang untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari motif kain blongsong yang sudah ada. Untuk itu penulis mencoba untuk mengorelasikan dengan unsur-unsur seni rupa, serta apakah motif dan corak yang ada sudah memenuhi kaedah seni rupa.



Gambar 2. Motif Pada Kain Tenun Blongsong.
Sumber: Di Foto Oleh Heri Iswandi, 2023

Pada gambar 2 di atas merupakan hasil tenun kain Blongsong Palembang yang sudah ada atau dihasilkan oleh masyarakat di Palembang. Untuk membahas secara lebih mendetail dari motif kain tenun blongsong perlu diperhatikan apakah motif dari kain tersebut sudah sesuai dengan unsur seni rupa yaitu; 1. Harmoni (selaras), 2. Kontras, 3. Repetisi (irama) dan 4. Gradasi atau hanya beberapa saja yang terpenuhi. Untuk itu di sini penulis mencoba untuk mendeskripsikan serta menganalisis lebih dalam lagi dari kekurangan yang ada. Unsur merupakan hal yang sangat diperlukan untuk membangun dan mendukung suatu obyek ingin digambarkan.

Dari motif yang dihadirkan pada Kain tenun Blongsong dapat terlihat mulai dari perpaduan warna dan pola yang ada pada motif sebenarnya sudah cukup menarik. Akan tetapi tidak ada penegasan atau penonjolan pada motif-motifnya, sehingga tidak terlalu kelihatan *Center of Interest* (Pusat perhatiannya). Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dapat dicapai dengan melalui perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang bentuk atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu.



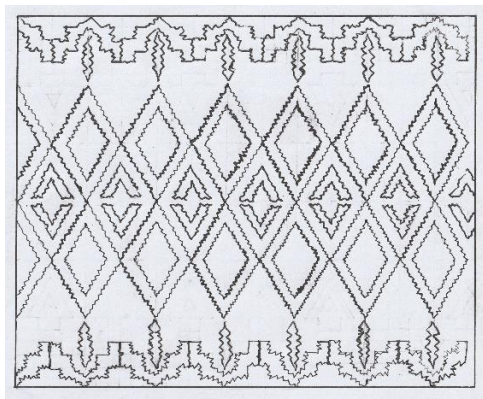
Gambar 3. Motif Pada Kain Tenun Blongsong
Sumber: Di Foto Oleh Nessya Amalia, 2022

Dari gambar 3 di atas menunjukkan bahwa kain tenun blongsong dapat terlihat dari motif yang dihadirkan, gradasi warna dan turunan warnanya tidak terlalu

kontras. Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda (interval besar), gelombang panjang pendek yang tertangkap oleh mata/telinga menimbulkan warna/suara [14]. Tanggapan halus, licin dengan alat raba menimbulkan sensasi yang kontras; pertentangan adalah dinamik dari eksistensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain; kontras merupakan bumbu komposisi. Dalam pencapaian bentuk. Tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan. Sedangkan gradasi merupakan satu sistem paduan dari laras menuju ke kontras, dengan mengingatkan masa dari unsur yang dihadirkan gradasi merupakan paduan dari interval kecil ke interval besar, yang dilakukan dengan menambahkan atau pengurangan secara laras dan bertahap. Gradasi merupakan keselarasan yang dinamik, di mana terjadi perpaduan antara kehalusan dan kekasaran yang hadir bersama seperti halnya kehidupan. Gradasi merupakan penggambaran susunan monoton menuju dinamika yang menarik. Sistem ini banyak dijumpai pada kesenian klasik tradisional.

3.3. Proses Stilasi Pada Motif Kain Tenun Blongsong

3.3.1. Pembuatan Sketsa Manual



Gambar 4. Hasil Sketsa Manual Yang Sudah Distilasi
Sumber: Di Sketsa Oleh Heri Iswandi, 2023.

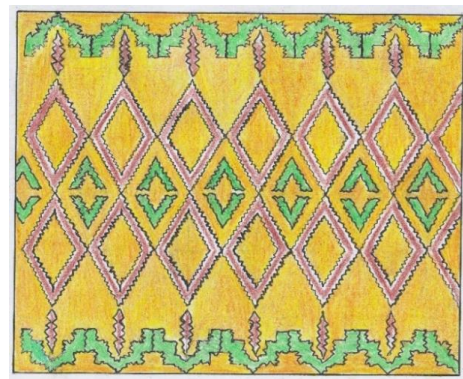
Gambar 4 di atas merupakan sketsa yang dibuat oleh penulis melalui tahap stilasi. Sketsa dalam pemahaman klasik berarti *sketch*, atau bagan, rencana, ide serta gagasan dari totalitas karya. Namun dalam definisi mutakhir, sebuah sketsa sudah sampai pada pengertian karya mandiri dengan unsur utamanya adalah garis. Sketsa merupakan langkah awal dalam membuat sebuah karya seni rupa [15]. Sebelum penulis membuat sketsa, terlebih dahulu melakukan identifikasi dari kelemahan yang ada. Kemudian barulah melakukan pengembangan bentuk dan pola dari kelemahan-kelemahan yang ditemui tadi. Bentuk adalah bagian yang paling sukar dan rumit diantara empat elemen yang menunjang terjadinya sebuah karya seni rupa. Namun demikian, Plato membedakan bentuk itu; antara bentuk yang relatif dan yang absolut.

Bentuk relatif yang dimaksudkan adalah perwujudan yang perbandingan maupun keindahannya terkait atau dikaitkan pada hakikat bentuk-bentuk alam dan merupakan tiruannya [16]. Sedangkan bentuk absolut adalah suatu abstraksi yang terdiri dari garis lurus, lengkung yang dihasilkan lewat perantara atau tidak, serta bentuk-bentuk di alam, tiga dimensional. Dan sesuai dengan pengertian dan sifat yang dimilikinya, maka bentuk ada dua macam yaitu yang arsitektural dan bentuk simbolik” abstrak dan absolut” [17].

Melihat dari motif yang ada pada kain tenun blongsong, penulis mencoba untuk membuat sketsa dengan pola yang lebih simetris. Sehingga ada harmonisasi pada satu pola dengan pola lainnya. Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*). Interval sedang menimbulkan laras dan desain yang halus umumnya berwatak laras. Namun harmonis bukan berarti merupakan syarat untuk semua komposisi/susunan yang baik. Acapkali diisyaratkan penggunaan susunan harmonis banyak disukai pada masyarakat konservatif. Lihat susunan arsitektur klasik yang selalu menggunakan susunan harmonis.

Selanjutnya pada tiap-tiap pola yang digabungkan, hendaknya juga menyatu. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh dan membentuk suatu kesatuan. Pada motif yang di stilasi, penulis tidak mengubah terlalu signifikan, hanya mempertegas dan memperjelas dari pola motif yang ada.

3.3.2. Pewarnaan Pada Sketsa

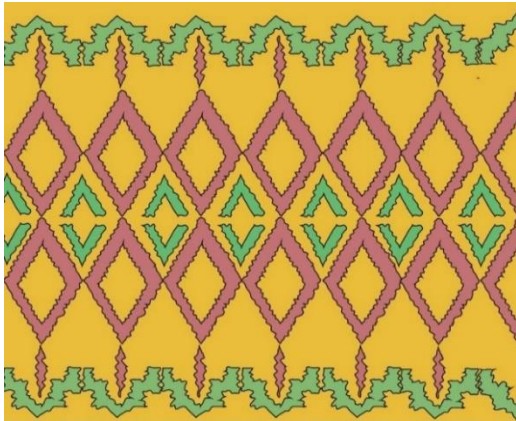


Gambar 5. Hasil Sketsa yang sudah diwarnai
Sumber: Di Sketsa Oleh Heri Iswandi, 2023.

Gambar 5 di atas merupakan sketsa yang sudah diwarnai secara manual oleh penulis. Adapun dari pewarnaan yang diterapkan pada motif yang di stilasi oleh penulis, tidak mengubah warna aslinya. Karena pada dasarnya warna yang sudah ada sudah cukup menarik. Akan tetapi hanya tingkat kontrasannya

yang perlu ditingkatkan. Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda (interval besar), gelombang panjang pendek yang tertangkap oleh mata/telinga menimbulkan warna/suara. Tanggapan halus, licin dengan alat raba menimbulkan sensasi yang kontras; pertentangan adalah dinamik dari eksistensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain; kontras merupakan bumbu komposisi. Dalam pencapaian bentuk. Tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan [18].

3.3.3. Sketsa dalam Bentuk Digital



Gambar 6. Sketsa Dalam Bentuk Digital
Sumber: Di Desain Oleh Heri Iswandi, 2023

Adapun sketsa gambar 6 diatas yang dibuat sudah dalam bentuk hasil digital. Hal ini bertujuan untuk, agar penulis dapat melihat bentuk jadinya seperti apa jika di aplikasikan pada kain tenun blongsong nantinya. Dapat dilihat juga, di sini penulis tidak mengubah secara signifikan dari bentuk motif yang ada, akan tetap hanya mempertegas dan menyederhanakan bentuk atau polanya. Kesederhanaan dalam desain pada dasarnya adalah kesederhanaan yang selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. [19]. Adapun kesederhanaan ini tercakup beberapa aspek, di antaranya sebagai berikut. Kesederhanaan unsur: artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan penyendiri, asing atau terlepas serta sulit untuk diikat dalam kesatuan keseluruhan. Kesederhanaan struktur: artinya suatu komposisi yang baik dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana, dalam artinya sesuai dengan pola, fungsi atau efek yang dikehendaki. Kesederhanaan teknik: artinya suatu komposisi jika mungkin dapat dicapai dengan teknik yang sederhana [20].

4. Kesimpulan

Hasil kerajinan kain tenun blongsong merupakan salah satu warisan budaya yang patut dipertahankan serta dikembangkan. Meskipun kain blongsong tidak begitu

dikenal oleh masyarakat luas, akan tetapi terdapat khasanah budaya yang memiliki cerita dan sejarahnya sendiri. Untuk itu, ada baiknya para pengrajin, praktisi, akademisi, peneliti dan seluruh lapisan masyarakat untuk bisa menyelamatkan dan memunculkan kembali hasil dari karya budaya, yaitu kain tenun blongsong.

Berdasarkan dari pengamatan penulis secara mendalam, ketertarikan masyarakat untuk membeli kain tenun tidak luput dari faktor harga jual dan bentuk motif kain yang menarik. Di sini penulis mencoba untuk sedikit memberi inovasi pada motif kain yang ada dengan cara menstilasi bagian motif kain tenun blongsong. Stilasi merupakan representasi suatu bentuk dengan memberi gaya dengan tujuan menghias pada objek yang akan digambar. Proses pengembangan dari bentuk motif yang ada pada kain blongsong ini perlu dilakukan, agar kain blongsong lebih banyak disukai masyarakat. Serta bisa sejajar dengan kain tenun lainnya yang sudah populer di tengah masyarakat baik di dalam maupun di luar Kota Palembang.

Masih banyak hal menarik yang perlu ditelaah pada kain tenun blongsong, secara bentuk, isi, makna dan sejarahnya. Penulis menyarankan kepada peneliti lainnya untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang kain tenun blongsong yang mulai tidak populer di tengah-tengah masyarakat di Kota Palembang, baik dari segi estetika, semiotika, manajemen dan lain sebagainya. Sehingga melalui pendekatan-pendekatan tersebut kita mampu melahirkan wacana baru dalam konteks budaya. Semakin banyak tulisan yang mengangkat dan membahas dari kain tenun blongsong tersebut, maka semakin banyak pula kebermanfaatannya untuk hasil karya budaya. Para akademisi dan peneliti serta juga dari sektor perguruan tinggi merupakan pihak yang sangat berkompeten dalam merealisasikan hal tersebut.

Daftar Rujukan

- [1] Luftinor, L. (2018). Rekayasa Mesin Kelos Benang Untuk Kerajinan Tenun Palembang. *Indonesian Journal of Industrial Research*, 1(1), 38-47.
- [2] Maftukha, N. (2019). Visualisasi Motif Tenun Hasil Anak Usia Dini Di Suku Baduy Luar. *Narada : Jurnal Desain Dan Seni*, 6(2), 295. <https://doi.org/10.22441/narada.2019.v6.i2.007>
- [3] Firmansyah M, Lomi, A., & Gustopo, D. (2017). Meningkatkan Mutu Kain Tenun Ikat Tradisional Di Desa/Kelurahan Roworena Secara Berkesinambungan Di Kabupaten Ende Dengan Pendekatan Metode TQM. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri*, 3(1), 5-13. <https://doi.org/10.36040/jtmi.v3i1.171>
- [4] Dedy Prayatna, I. W., Santosa, H., & Ratna Cora, T. I. (2021). Perkembangan Fungsi dan Makna Kain Tenun Gotya dalam Industri Fashion. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 106-114. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1101>
- [5] Maulinda, N., Farida, F., & Safitri, S. (2021). Kain Tenun Tajung dan Blongsong: Sejarah dan Ekonomi Masyarakatnya. *HISTORIA: Jurnal Program Studi*

- Pendidikan Sejarah, 9(1), 79. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.2939> [13] Kristanto, A. (2017). Memahami Paradigma Pendidikan Seni. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 1(01), 119–126. <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.90>
- [6] Viatra, A. W., & Triyanto, S. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenundi Indralaya, Palembang. *Ekspresi Seni*, 16(2), 168. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.73> [14] Yonkie, A., & Ujianto, A. N. (2017). Unsur-Unsur Grafis Dalam Komik Web. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 2(2), 123–134. <https://doi.org/10.25105/jdd.v2i2.2184>
- [7] Ariyanti, I., Taufikurrahman, T., & Novianti, L. (2019). Kerajinan Tenun Tradisional Blongsong/Tajung Palembang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 310–317. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.497> [15] Nurcahyo, M. (2022). Kajian Peran Sketsa dalam Proses Kreatif dan Pendidikan Desain (Kasus Pengalaman Belajar Desain di Era Digital). *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 10(2), 86–97.
- [8] Febrianty, F., & Fatmariyani, F. (2019). Pelestarian Motif Tenun Khas Palembang Melalui Digital Catalog Kain Tajung dan Songket Serta Blongsong Sebagai Industri Tekstil Masa Depan. *Indonesian Journal of Industrial Research*, 2(2), 105–113. [16] Haq, C., & Devi, I. A. R. (2022). Pendidikan Seni (Kriya) dalam Pewarisan Kerajinan Tenun Songket Silungkang Desa Lunto Timur Kota Sawahlunto. *Journal on Teacher Education*, 3(2), 377–389. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i2.4093>
- [9] Soedarwanto, H., Muthi'ah, W., & Maftukha, N. (2018). Kajian Ekspresi Seni Dalam Ragam Hias Batik Betawi. *Narada*, 5(1), 69–82. [17] Sp, S. (2006). *Trilogi seni: penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- [10] Panjaitan, R. (2019). *Metodologi Penelitian*. <https://doi.org/10.31220/osf.io/yz6r> [18] Satria, R. (2023). *Makalah Periode Perintisan Seni Rupa Modern*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j8xyz>
- [11] Kevin, K., Hendryli, J., & Herwindiati, D. E. (2019). Klasifikasi Kain Tenun Berdasarkan Tekstur & Warna Dengan Metode K-NN. *Computatio : Journal of Computer Science and Information Systems*, 3(2), 85. <https://doi.org/10.24912/computatio.v3i2.6028> [19] Budiyo, J., & Kartika, D. S. (2018). Seni lukis karikatur karya gm. Sudarta. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 15(2). <https://doi.org/10.33153/glr.v15i2.2217>
- [12] Samuel, H., Mangoting, Y., & Hatane, S. E. (2022). Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional dan Budaya Organisasi. *Makna Kualitas Dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional Dan Budaya Organisasi*. [20] Yulina, B., & Eka Susanti, Pridson Mandiangan, E. D., Slamet Widodo,. (2019). Implementasi Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah Kain Tenun Khas Daerah Palembang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 1303–1312. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.461>